EDUMANAGERIAL: Journal of Islamic Education Management
Volume 04, Nomor 01, (2025) : 77 – 90
E-ISSN : 2963-8313 P-ISSN : 2963-8321
https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/edumanagerial

Kontribusi Manajemen Program Tahfids Al-Qur'an dalam membentuk Karakter Religius Siswa: Studi Kasus di SMPN 6 Ponorogo

Nanda Saudah Ellysa Putri
IAIN Ponorogo
ellysaaputt@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi manajemen program *tahfidz* Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru tahfidz, serta siswa yang mengikuti program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program *tahfidz* yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berjalan secara sistematis dan terstruktur. Program ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan beribadah, sikap spiritual, dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam program tahfidz tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik siswa. Manajemen program tahfidz Al-Qur'an memiliki kontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa di sekolah umum. Program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai upaya meningkatkan kemampuan kognitif dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual yang mampu membentuk kepribadian peserta didik. Melalui pengelolaan program yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, siswa dibiasakan untuk berdisiplin, tekun, dan konsisten dalam menjaga hafalan. Kebiasaan ini pada akhirnya menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, serta penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Selain itu, manajemen program tahfidz yang diintegrasikan dalam lingkungan sekolah umum juga mendorong terciptanya atmosfer religius yang kondusif, sehingga memperkuat pembiasaan ibadah sehari-hari dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek akademik, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan moral di era modern

Kata Kunci: *Kontribusi, Program Tahfidz, Karakter Religius*

ABSTRACT

This article aims to analyze the impact of the management of the Al-Qur'an memorization program on the formation of religious character of students at SMP Negeri 6 Ponorogo. The research approach used is qualitative with a case study method. Data collection techniques

were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation of the principal, memorization teachers, and students participating in the program. The results of the study indicate that the management of the tahfidz program, which includes planning, organizing, implementing, and monitoring, runs systematically and structured. This program has proven effective in forming the religious character of students, marked by increased discipline in worship, spiritual attitudes, and religious behavior in daily life. Internalization of the values of the Al-Qur'an in the tahfidz program not only forms cognitive abilities, but also strengthens the affective and psychomotor aspects of students. The management of the Al-Qur'an memorization program has contributed to strengthening the religious character of students in public schools. The tahfidz program not only functions as an effort to improve cognitive abilities in memorizing the Al-Qur'an, but also as a medium for internalizing spiritual values that can shape the personality of students. Through structured program management, from planning, implementation, and evaluation, students are accustomed to discipline, diligence, and consistency in maintaining their memorization. These habits ultimately foster a sense of responsibility, honesty, patience, and respect for religious values. Furthermore, the management of the Quran memorization program, integrated into the public school environment, also fosters a conducive religious atmosphere, thereby strengthening the habit of daily worship and increasing students' spiritual awareness. Therefore, it can be concluded that the Quran memorization program not only contributes to academic aspects but also plays a strategic role in shaping students' religious character, preparing them to face the moral challenges of the modern era.

***Keywords**: Contribution, Quran Memorization Program, Religious Character*

Informasi Artikel **Diterima**: April 2025 **Direvisi**: Mei 2025 **Diterbitkan**: Juni 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat berjalan optimal tanpa kerja sama dari berbagai elemen yang saling terkait, seperti guru, siswa, orang tua, dan lingkungan. Kolaborasi semua komponen ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu diatur secara sistematis dan terencana. Inilah yang disebut manajemen pendidikan, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi agar setiap tahapan pendidikan berjalan efektif dan efisien. (Sahril, 2024).

Masalah utama dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya bagi siswa, adalah pengaruh kuat westernisasi dan arus globalisasi yang sulit dibendung. Hal ini membawa dampak negatif pada perkembangan perilaku dan karakter siswa, karena sering kali mereka menerima pengaruh tersebut tanpa penyaringan yang memadai. Akibatnya, westernisasi dan globalisasi lebih cenderung memberikan efek buruk, seperti pergaulan bebas, seks bebas, konsumsi minuman keras, dan keterlibatan dalam kelompok-kelompok motor yang melakukan tindakan kriminal. Bahkan, banyak dari remaja yang masih berstatus pelajar ikut terlibat dalam aktivitas negatif tersebut. Oleh karena itu, proses pendidikan harus diarahkan untuk

membentuk individu yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berkarakter baik (Zidni dkk, 2023: 1075).

Kemajuan globalisasi dan teknologi telah membuat sebagian masyarakat melupakan pentingnya pendidikan berbasis karakter religius dan nilai-nilai luhur bangsa. Kekhawatiran ini muncul seiring merosotnya moral generasi muda di tengah arus informasi yang deras. Padahal, pendidikan berkarakter religius merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang kuat. Untuk itu, pendidik harus menjadi teladan agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri siswa, meskipun tantangan zaman terus berkembang (Nurul, 2023).

Terkait hal ini sangat penting menanamkan karakter positif pada siswa. Kebiasaan baik ini perlu dibentuk sejak dini, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga siswa bisa memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat dan positif. Di sekolah, penanaman karakter religius bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang membantu siswa aktif dalam membangun nilai-nilai religius. Dengan begitu, siswa akan terbiasa melakukan hal-hal baik yang dapat meningkatkan karakter religius mereka dan menjauhi kebiasaan buruk. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa memiliki moral dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama, serta menghindari tindakan yang menyimpang (Susan, 2019: 180).

Untuk mengatasi tantangan moral generasi muda, penting menanamkan karakter positif sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan baik yang dibentuk sejak awal akan membantu siswa mengisi waktu dengan kegiatan bermanfaat. Di lingkungan sekolah, pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui aktivitas yang mendorong keterlibatan siswa dalam nilai-nilai keagamaan, sehingga mereka terbiasa berperilaku baik dan terhindar dari kebiasaan negatif (Ginanjar, 2023: 24).

SMP Negeri 6 Ponorogo memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun masih terdapat kekurangan dalam penginternalisasian nilai-nilai keislaman. Beberapa siswa belum sepenuhnya menunjukkan sikap sopan santun dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menjadi peluang bagi sekolah untuk memperkuat pembinaan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan secara konsisten, agar siswa mampu menerapkannya baik di dalam maupun di luar sekolah**.**

SMP Negeri 6 Ponorogo telah mengimplementasikan program *tahfidz* Al-Qur'an selama sekitar tiga tahun, suatu langkah yang terbilang langka, mengingat program *tahfidz* biasanya tidak tersedia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Umumnya sekolah-sekolah menengah pertama lebih memprioritaskan pembelajaran di bidang mata pelajaran umum dibandingkan dengan pendidikan agama. Namun, SMP Negeri 6 Ponorogo mengambil

inisiatif untuk menyediakan kelas *tahfidz*, yang bertujuan untuk mendukung dan mengembangkan minat siswa yang berkeinginan kuat dalam menghafal Al-Qur'an.

Program ini tidak hanya ditujukan bagi siswa yang sudah memiliki kemampuan menghafal, tetapi juga untuk menarik perhatian dan menginspirasi siswa lainnya agar ikut terlibat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam rangka mendukung program ini, sekolah juga mengadakan *basic camp*, di mana siswa dapat mengikuti kegiatan intensif selama beberapa hari untuk memperdalam hafalan mereka. Dengan pendekatan yang inklusif ini, diharapkan setiap siswa dapat merasakan manfaat dari kegiatan tersebut.

Tujuan utama dari program *tahfidz* ini adalah untuk mengembangkan potensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka dan mampu berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang lebih baik. Melalui bimbingan yang diberikan oleh para guru serta struktur kelas tahfidz yang terencana dengan baik, diharapkan siswa tidak hanya mampu meraih prestasi dalam bidang akademik, tetapi juga dapat menggali potensi mereka di bidang lain, termasuk dalam hal menghafal Al-Qur'an

Dalam konteks tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana manajemen program tahfidz Al-Qur'an diterapkan di SMP Negeri 6 Ponorogo, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian berjudul Kontribusi Manajemen Program *Tahfidz* Al-Qur'an dalam membentuk Karakter Religius Siswa; Studi Kasus di SMP Negeri 6 Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kasus. Studi kasus, menurut John W. Creswell, merupakan eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem yang terikat oleh waktu dan tempat, seperti program, kegiatan, atau individu, yang dikaji secara intensif melalui pengumpulan data dari berbagai sumber dalam konteks tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara rinci dalam kondisi nyata (Dimas, 2022: 9).

Pendekatan ini dianggap sesuai karena peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen program *tahfidz* Al-Qur'an dilaksanakan di SMP Negeri 6 Ponorogo serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai praktik manajerial program serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

KAJIAN TEORI

A. Manajemen

James A.F. Stoner dan George R. Terry menyebutkan bahwa manajemen memiliki empat fungsi utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organization*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan dan cara mencapainya. Pengorganisasian melibatkan pengaturan sumber daya dan pembagian tugas. Pengarahan berfokus pada memotivasi dan memimpin agar semua orang bekerja dengan baik. Pengendalian adalah memastikan semua berjalan sesuai rencana dan memperbaiki jika ada masalah. Fungsi-fungsi ini saling berkaitan untuk membantu organisasi mencapai tujuannya (Umar Sidiq, 2022: 2). Secara lebih mendetail, POAC dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan). Menurut George R. Terry, perencanaan adalah proses berpikir yang membutuhkan pemikiran, imajinasi, dan kemampuan melihat apa yang mungkin terjadi di masa depan. Fungsi utama perencanaan adalah merumuskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta menghadapi hambatan yang bisa muncul dan mengganggu jalannya pekerjaan. Perencanaan juga mencakup cara untuk memastikan pekerjaan berjalan lancar dan efektif, serta merancang sistem pengawasan agar setiap langkah yang diambil sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang optimal (Rain Gunawan, 2020: 21).
2. *Organizing* (Pengorganisasian). Fungsi pengorganisasian berfokus pada pembagian tugas dan wewenang agar setiap orang dalam organisasi memiliki tanggung jawab yang jelas. Namun, jika pembagian wewenang atau tugas belum dilakukan dengan baik, seperti adanya perangkapan tugas, hal ini bisa menyebabkan kebingungan, kurangnya efisiensi, atau tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas. Pengorganisasian yang efektif memastikan bahwa setiap individu mengetahui perannya dengan jelas dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang diberikan, sehingga pekerjaan dapat berjalan lebih teratur dan produktif (Asni, 2023).
3. *Actuating* (Pelaksanaan). Pelaksanaan pada dasarnya adalah langkah untuk mencapai tujuan yang jelas dalam sebuah organisasi atau lembaga. Kejelasan mengenai tugas individu atau kelompok sangat penting karena akan membentuk rasa tanggung jawab di antara mereka. Seorang pemimpin perlu memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat, yang sesuai dengan posisi dan kompetensinya (Baidowi, 2024: 141).
4. *Controling* (Pengawasan). Pengawasan merupakan proses penilaian dan koreksi terhadap aktivitas bawahan untuk memastikan bahwa setiap tindakan dan hasil kerja sesuai dengan tujuan organisasi. Dengan pengawasan, manajemen dapat mendeteksi

kesalahan, memberikan arahan perbaikan, dan menjaga agar kinerja tetap berada pada jalur yang benar. Selain meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan, pengawasan juga berperan dalam membantu bawahan belajar dan berkembang dalam pekerjaannya (Baidowi, 2024: 146).

B. *Tahfidz* Al-Qur'an

Secara bahasa, *Tahfidz* Al-Qur'an berasal dari kata *tahfidz* yang berarti menghafal, yaitu lawan dari melupakan, dan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Maka, *tahfidz* Al-Qur'an adalah proses menghafal Al-Qur'an untuk menjaga keasliannya seperti saat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan utamanya adalah mencegah kelupaan dan memastikan Al-Qur'an tetap utuh, serta menanamkan firman Allah dalam ingatan agar selalu diingat dan dipelihara (Cicik dkk, 2024: 85).

Program *tahfidz* Al-Qur'an adalah pelaksanaan kegiatan yang dirancang untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam kelas *tahfidz*, indikator yang harus dicapai meliputi penggunaan kaidah ilmu tajwid beserta dalilnya saat membaca Al-Qur'an, mengenal sifat-sifat huruf, makhorijul huruf (tempat keluarnya huruf), serta pencapaian target hafalan minimal 2 juz dalam satu semester (Pristiwanti, 2022: 1349).

Metode *tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari beberapa teknik yang digunakan untuk memudahkan proses menghafal (Imam Faizin, 2021: 99).

1. Metode *Wahdah.* Metode *wahdah* adalah teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang satu persatu ayat yang dihafal sebanyak 10 hingga 20 kali. Pengulangan ini bertujuan agar setiap ayat lebih mudah diingat dan melekat dalam ingatan. Melalui proses ini, kemampuan menghafal menjadi lebih kuat karena ayat diulang secara intensif hingga benar-benar hafal.
2. Metode *Kitabah.* Metode *kitabah* adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan di atas kertas. Setelah ayat-ayat tersebut dituliskan, langkah berikutnya adalah membaca dan mengulanginya hingga lancar. Dengan menulis dan membaca berulang kali, hafalan akan menjadi lebih kuat dan mudah diingat.
3. Metode *Sima'i.* Metode *sima'i* adalah teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang ingin dihafal secara berulang-ulang, baik dari guru langsung maupun melalui rekaman audio seperti kaset. Metode ini sangat efektif bagi mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan, seperti tunanetra, atau bagi anak-anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Melalui pendengaran yang terus-menerus, ayat-ayat akan lebih mudah diingat dan dihafal.

4. Metode *Jama'*. Metode *jama'* adalah teknik menghafal Al-Qur'an dengan membaca ayat-ayat secara bersama-sama di bawah bimbingan seorang instruktur. Instruktur akan membacakan ayat yang akan dihafalkan, lalu peserta menirukannya secara serempak. Metode ini memanfaatkan kekuatan pengulangan dan kebersamaan untuk membantu peserta lebih cepat dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Metode *Talqin*. Metode *talqin* adalah cara menghafal Al-Qur'an di mana guru membacakan ayat-ayat satu per satu, kemudian siswa menirukannya secara berulang-ulang. Proses ini dilakukan hingga siswa menghafal dengan lancar. Pengulangan ini membantu memperkuat ingatan dan memudahkan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik.
6. Metode Mandiri. Metode mandiri adalah teknik menghafal Al-Qur'an di mana siswa terlebih dahulu membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan, yang kemudian dikoreksi oleh guru. Setelah mendapatkan koreksi, setiap siswa menghafal ayat-ayat tersebut secara mandiri. Setelah hafalan dirasa cukup, siswa menyetorkan hasil hafalannya kepada guru untuk penilaian. Metode ini mendorong kemandirian dalam proses menghafal dengan tetap melibatkan bimbingan guru.

C. Karakter Religius

Karakter merupakan penggambaran tingkah laku, terutama perilaku anak didik, yang mencerminkan nilai-nilai benar-salah serta baik-buruk dalam suatu keadaan. Karakter ini dapat dipahami sebagai tanda atau ciri khas yang ada pada setiap individu. Penanaman karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu, religius berasal dari kata *religion* dalam bahasa Inggris yang berarti agama atau keyakinan. Religius mengacu pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang, yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Ini merupakan bentuk pengabdian dan manifestasi dari seorang insan kepada Sang Pencipta (Rita Lutfiyah dan Ashif Az Zafi, 2021)

Karakter adalah kekuatan mental, moral, akhlak, dan budi pekerti yang mencerminkan kepribadian setiap individu. Membangun karakter pada anak sejak usia dini merupakan kegiatan yang sangat penting. Pada tahap ini, anak-anak masih seperti kertas putih yang siap diisi dengan nilai-nilai, baik atau buruk, tergantung pada apa yang mereka pelajari dan alami. Dengan membimbing mereka menuju nilai-nilai yang baik, anak-anak dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak dan bermoral tinggi (Prima, 2024).

Karakter religius adalah sifat baik yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Menurut teori Emotional Spiritual Quotient (ESQ), karakter religius berkaitan dengan *al-asma al-husna*, atau nama-nama baik Allah. Nama-nama ini bisa menjadi inspirasi bagi kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan mencontoh sifat-sifat Allah, seperti tanggung

jawab, keadilan, kejujuran, visi yang jelas, dan kepedulian, kita bisa mengembangkan karakter religius yang kuat dalam diri kita. Mengembangkan karakter religius itu sangat mungkin dilakukan karena setiap orang sebenarnya sudah memiliki potensi baik yang perlu digali dan dioptimalkan. Sifat-sifat baik ini bukan hanya nilai yang harus dipahami, tetapi juga dapat diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Dengan membangun karakter religius, kita tidak hanya meningkatkan diri sendiri, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik dan harmonis (Neng Rina, 2021: 335). Nilai-nilai religius terdiri dari beberapa aspek penting dalam kehidupan. (Hilmiati, 2020: 70).

1. Nilai Ibadah. Nilai ibadah adalah nilai yang mencerminkan penghambaan dan penyerahan diri kepada Allah, yang menjadi hal paling penting dalam ajaran Islam. Nilai ini memiliki dua aspek dalam pelaksanaannya. *Pertama*, ada aspek batin, di mana seseorang mengakui dan meyakini keberadaan Allah. Ini berarti bahwa iman dan keyakinan terhadap Allah harus tertanam dalam hati setiap Muslim. Keyakinan ini menjadi dasar bagi semua tindakan ibadah yang dilakukan, dan penting untuk memperkuat hubungan spiritual antara hamba dan Sang Pencipta. *Kedua*, ada aspek perwujudan, yaitu cara seseorang mengekspresikan keyakinan dan penghambaan mereka melalui ucapan dan perbuatan. Aspek ini mencakup berbagai bentuk ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan niat yang tulus. Dengan melakukan ibadah secara benar, seseorang tidak hanya menunjukkan ketaatan kepada Allah tetapi juga menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Secara keseluruhan, nilai ibadah mengajak kita untuk menanamkan keimanan yang kuat dalam hati dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari, sehingga kehidupan kita menjadi lebih bermakna dan mendekatkan diri kepada Allah.
2. Nilai jihad. Nilai jihad adalah nilai yang mendorong manusia untuk berjuang dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan perjuangan fisik, tetapi juga meliputi usaha untuk mencapai tujuan yang baik dan meningkatkan diri. Salah satu contohnya adalah belajar, yang merupakan bentuk jihad dalam memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan belajar, seseorang berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, yang sangat penting untuk perkembangan diri dan kontribusi terhadap masyarakat. Secara keseluruhan, nilai jihad mengajarkan pentingnya ketekunan dan semangat juang dalam menjalani hidup agar dapat menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.
3. Nilai akhlak. Nilai akhlak adalah nilai yang dapat diimplementasikan melalui pengaturan tata pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam. Contoh penerapan nilai akhlak meliputi

kewajiban menutup aurat dalam berpakaian, membiasakan diri untuk mengucapkan salam, dan menghormati orang yang lebih tua. Penerapan nilai akhlak ini sangat penting untuk membentuk perilaku baik dalam masyarakat dan menciptakan hubungan yang harmonis antar individu. Dengan mengamalkan nilai-nilai akhlak, individu tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga mengembangkan karakter positif yang dapat memberikan dampak baik bagi lingkungan sekitar.

4. Nilai keteladanan. Nilai keteladanan adalah nilai yang dapat dicontohkan dan diikuti oleh orang lain, mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku baik dan berakhlak mulia. Nilai ini sangat penting karena melalui keteladanan, individu dapat belajar bagaimana seharusnya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nyata dari nilai keteladanan ini terlihat dalam pengamalan religius seseorang, seperti cara berpakaian yang sopan, disiplin dalam menjalankan ibadah, serta menunjukkan sikap positif dalam interaksi sosial. Dengan mencontoh perilaku baik tersebut, orang lain diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan mereka, sehingga membentuk karakter yang baik dan akhlak yang mulia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Gorys Kerap, dampak merupakan pengaruh yang kuat yang dapat diberikan oleh individu atau kelompok dalam menjalankan tugas dan perannya. Pengaruh ini dapat membawa perubahan yang signifikan, baik dalam aspek positif maupun aspek negatif (Armylia, 2021: 1). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan seseorang, tetapi juga berperan dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun karakter generasi penerus bangsa.

Dalam sebuah program, dampak menjadi bagian akhir dari proses perencanaan dan pelaksanaan, yang bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilannya berdasarkan indikator-indikator tertentu. Indikator tersebut berfungsi sebagai acuan dalam menentukan apakah tujuan yang telah disepakati telah tercapai atau belum. Dalam konteks program tahfidz Al-Qur'an di SMP Negeri 6 Ponorogo, indikator keberhasilan tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dari transformasi sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius. Artinya, dampak program tahfidz mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh.

Program *tahfidz* di SMP Negeri 6 Ponorogo memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pembiasaan membaca, menghafal, dan

memahami Al-Qur'an, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan spiritual mereka, tetapi juga menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai jihad, nilai akhlak, dan nilai keteladanan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap disiplin dalam ibadah, semangat belajar yang tinggi, perilaku jujur dan santun, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, program *tahfidz* bukan hanya menjadi sarana peningkatan kecakapan religius, tetapi juga instrumen strategis dalam menanamkan karakter mulia yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam praktiknya, banyak siswa yang menerapkan perilaku positif setelah mengikuti program *tahfidz,* yang dapat dijadikan penilaian keberhasilan program tersebut. Sebagaimana bisa dilihat dalam kesehariannya yang sudah menerapkan karakter religius sebagai berikut :

1. Nilai Ibadah.

Program *tahfidz* di SMP Negeri 6 Ponorogo terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam aspek ibadah. Siswa secara konsisten menunjukkan kebiasaan melaksanakan sholat wajib tepat waktu, menjawab panggilan adzan dengan tertib, serta melaksanakan sholat sunnah secara rutin. Tidak hanya itu, kegiatan berdzikir dan berdoa bersama setelah sholat menjadi bagian dari rutinitas yang menumbuhkan suasana religius di lingkungan sekolah. Peningkatan kedisiplinan ini tampak lebih menonjol pada siswa putri, yang menunjukkan kesiapan lebih baik dalam merespons waktu sholat, baik secara personal maupun dalam kegiatan berjamaah, sehingga mencerminkan perubahan positif dalam kesadaran beragama mereka.

Selain aspek ibadah, program *tahfidz* juga berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa agar lebih berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Siswa mulai menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai hafalan semata, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan tindakan dan sikap mereka sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, kejujuran dalam bertindak, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan. Dengan demikian, program *tahfidz* tidak hanya mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Qur'ani yang kuat.

2. Nilai Jihad

Semangat dan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an semakin meningkat dengan adanya program *tahfidz* di SMP Negeri 6 Ponorogo. Kegiatan seperti *tahfidz camp* menjadi salah satu momen yang sangat dinantikan, karena menciptakan suasana kebersamaan yang mendukung proses hafalan. Siswa juga dibiasakan dengan kedisiplinan dalam mengatur waktu dan tanggung jawab. Mereka datang tepat waktu serta langsung siap menghafal tanpa

perlu diingatkan. Program ini turut membentuk mental yang gigih dalam menjalankan hafalan serta menghadapi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an.

Selain membentuk semangat dan tanggung jawab, program tahfidz juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Ketika mereka berhasil menyelesaikan hafalan dan bisa menyetorkannya di depan guru atau teman-temannya, mereka merasa bangga dan semakin yakin dengan kemampuannya. Rasa percaya diri ini juga berdampak positif dalam kegiatan belajar lainnya, karena siswa menjadi lebih aktif dan berani tampil. Program ini tidak hanya melatih kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mendidik siswa untuk tumbuh sebagai pribadi yang berani, mandiri, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Akhlak

Pembiasaan akhlak mulia menjadi salah satu fokus utama program *tahfidz* di SMP Negeri 6 Ponorogo. Siswa di didik untuk selalu menghormati guru, bersikap sopan, serta menghindari ucapan kasar atau kotor. Kebiasaan baik ini juga terlihat dalam keseharian mereka, di mana siswa menjadi lebih tertib, jarang melanggar aturan, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar. Selain itu, kepedulian mereka terhadap teman semakin meningkat. Mereka saling menegur jika ada yang berbuat kurang baik dan tidak ragu untuk melaporkan pelanggaran kepada guru.

Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa program *tahfidz* tidak hanya fokus pada aspek hafalan, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui kegiatan rutin, seperti muroja'ah bersama, kajian tafsir, serta pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjadikan siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga sikap dan perilaku. Dengan demikian, program tahfidz di SMP Negeri 6 Ponorogo mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

4. Nilai Keteladanan

Program *tahfidz* di SMP Negeri 6 Ponorogo juga membawa perubahan dalam aspek keteladanan siswa. Salah satu wujudnya adalah peningkatan etika berpakaian. Siswa putri semakin rapi dalam berhijab, sedangkan siswa putra tampil lebih sopan dalam berpakaian. Selain itu, suasana kebersamaan yang tercipta dalam program *tahfidz* ini menyerupai kehidupan di pondok pesantren, sehingga mempererat hubungan antara siswa dan guru. Para guru pun membimbing siswa dengan pendekatan yang lembut, agar mereka mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Keteladanan yang terbentuk melalui program *tahfidz* ini juga tercermin dalam sikap tanggung jawab dan kepemimpinan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Beberapa siswa

mulai menunjukkan inisiatif dalam memimpin doa bersama, menjadi imam saat sholat berjamaah, serta aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa program *tahfidz* tidak hanya memberikan kontribusi pada mereka, tetapi juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan rasa percaya diri siswa. Dengan suasana religius yang terus dibina, nilai-nilai keteladanan semakin tertanam kuat dalam diri mereka.

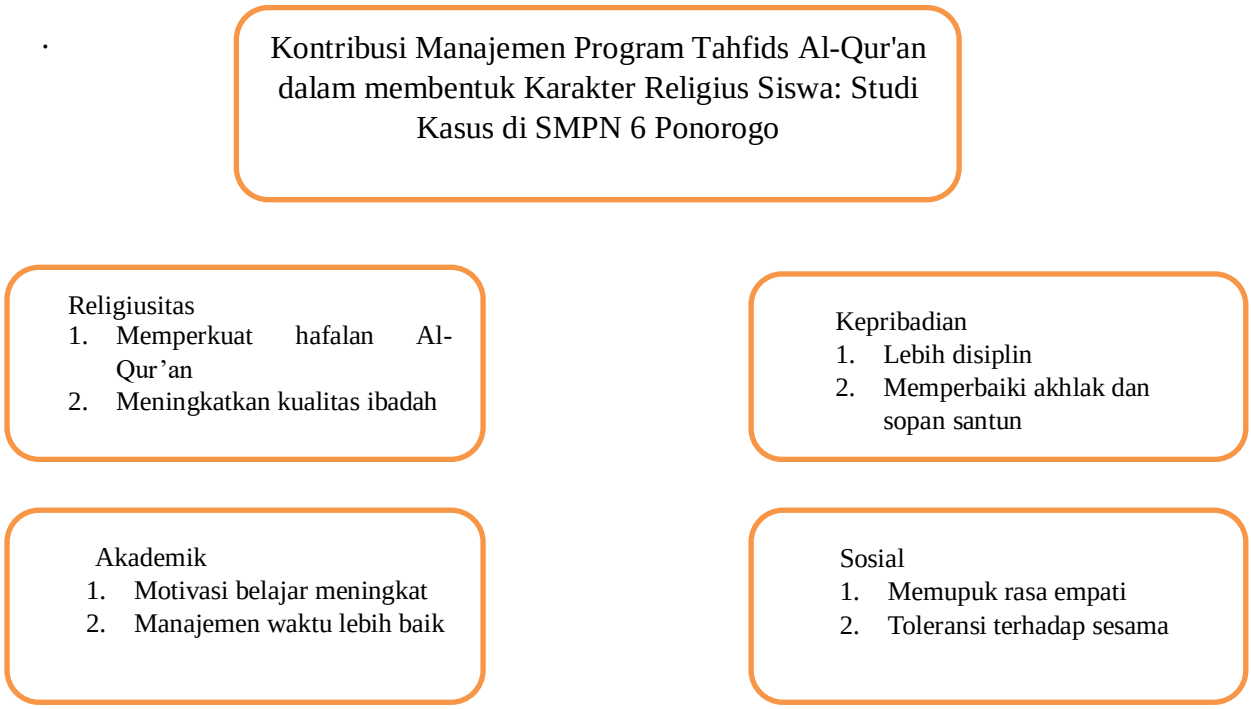

Peta Konsep Kontribusi Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an SMP Negeri 6 Ponorogo

Keberhasilan suatu kegiatan dapat diukur dari pencapaian indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan berbagai indikator karakter religius, siswa telah berhasil menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program *tahfidz* di SMP Negeri 6 Ponorogo berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama dalam ibadah dan keseharian. Mereka lebih rajin sholat tepat waktu, menjawab adzan dengan baik, serta membiasakan sholat sunnah dan berdzikir. Dalam hafalan, siswa datang tepat waktu dan langsung siap menghafal tanpa perlu diingatkan. Kebiasaan disiplin ini juga membuat mereka lebih patuh pada aturan sekolah dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Selain itu, keberhasilan program tahfidz juga terlihat dari meningkatnya sikap saling menghargai dan kepedulian antarsiswa. Mereka menjadi lebih sopan dalam berbicara, menjaga sikap saat berinteraksi dengan guru dan teman, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih kondusif karena siswa terbiasa dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Program ini bukan hanya membentuk hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat karakter siswa secara menyeluruh, baik dalam

aspek spiritual, sosial, maupun moral.

Semangat dan usaha siswa dalam menghafal Al-Qur'an juga semakin tinggi. Mereka lebih tekun mengejar target hafalan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Kegiatan seperti *tahfidz camp* membuat mereka lebih termotivasi dan menikmati proses belajar. Selain itu, mereka juga lebih bisa mengatur waktu antara sekolah dan hafalan, sehingga tidak ada yang tertinggal.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program *tahfidz* Al-Qur'an di SMP Negeri 6 Ponorogo memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Proses manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dijalankan secara terstruktur dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan program turut memperkuat efektivitas implementasi program *tahfidz* di lingkungan sekolah.

Kontribusi program tahfidz Al-Qur'an tercermin dalam perilaku religius siswa, antara lain peningkatan kedisiplinandalam beribadah, penguatan sikap spiritual, serta pembiasaan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan *tahfidz* tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik, sehingga membentuk karakter religius secara utuh dan berkelanjutan.Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan program *tahfidz* secara efektif mampu menjadi strategi alternatif dalam upaya pembentukan karakter siswa di sekolah umum. Dengan pendekatan manajerial yang tepat, program *tahfidz* tidak hanya berperan dalam pencapaian target hafalan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Hal ini mempertegas urgensi integrasi antara pendidikan formal dan pembinaan karakter berbasis Al-Qur'an dalam sistem pendidikan nasional.

Sebagai implikasi praktis, sekolah-sekolah umum dapat mereplikasi model manajemen program tahfidz Al-Qur'an ini dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi aspek keberlanjutan program serta pengaruhnya terhadap indikator karakter lainnya. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius dapat diimplementasikan secara lebih luas dan berdampak signifikan bagi perkembangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Assyakurrohim, Dimas and others."Case Study Method in Qualitative Research', Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer". Vol 3, No 01, Tahun 2022. 1–9.

Desi, Pristiwanti. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling". Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol 4, No 1980, Tahun 2022. 1349–1358.

Hilmiati, Hilmiati and Febria Saputra. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatusshibyan Nw Belencong", *El Midad*. Vol 12, No 1 Tahun 2020. 7087 <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>, diakses 24 Oktober 2024.

Husniyah, Fita Mustafida Nurul, Ika Ratih Sulistiani. "JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol 1, No 2 Tahun 2019" *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Jilid 1, No 4 Tahun 2019. 72–81.

Luthfiyah, Rifa and Ashif Az Zafi. "Penanaman Nilaikarakter Religius Pendidikan Islam". Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Vol 5, No 02, Tahun 2021, 51326.

M.H, Ginanjar. "Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak". Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam. 2023. 24.

Nadia, Zidni Fahma, Sukari, and Sugiyat. "Program Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Karakter Santri". *Rayah Al-Islam*. Vol 7, No 3 Tahun 2023. 1075–84 <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.799>, diakses 20 Oktober 2024.

Raine, Susan dan Stephen A. Kent. "The grooming of children for sexual abuse in religious settings: Unique characteristics and select case studies". *Agressionand Violent Behavior,* Vol 48, Tahun 2019. 180-189.https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.08.017, diakses 29 Oktober 2024.

Ramadhan, Sahril, Luthfiyah Luthfiyah, and Sri Jailah. "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Generasi Qur'ani Di SMA Negeri 2 Kota Bima". Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), Vol4, No 2 Tahun 2024, 381–89 <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.515>, diakses 20 Oktober 2024.

Rahmawati, Neng Rina and others. "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Ta'dibuna:Jurnal Pendidikan Islam. Vol 10, No 4 Tahun 2021,535 <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>, diakses 24 Oktober 2024.

Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: Nata Karya. 20